

PENGUNAAN METODE VISUAL AUDITORI KINESTETIK TAKTIL (VAKT) TERHADAP PEMAHAMAN KOSA KATA ANAK AUTIS

Santhi Afriliya dan Wiwik Widajati.

Pendidikan luar biasa- fakultas ilmu pendidikan-universitas negeri surabaya

e- mail santhisari@yahoo.co.id

ABSTRAK

The tactile kinetic auditory visual method usage to the understanding vocabularies autistic children at Bhakti Wiyata Surabaya results of the data analysis and inter-state conditions indicate a significant influence VAKT method to changes in the baseline phase of the target behavior. Pada subjects showed difficulty in following the teacher's instructions. The tendency toward the baseline and intervention phase showed an upward direction positive means an increase in ability to follow the intrusion. The tendency for the stability of the baseline phase and intervention at the same show variable results with the baseline percentage to 62.5%, while for the intervention phase was 41.66%. Level Stability and Range on the baseline and intervention phase data indicate unstable or variable with the baseline ranges between 20 to 29, whereas the intervention phase between 46 to 67. Level Changes in the baseline phase and intervention at the same show a positive sign (+), indicating changes that improved

Key word : The tactile kinetic auditory visual method usage to the understanding vocabularies autistic children

PENDAHULUAN :

Pemahaman kosa kata merupakan langkah awal dalam perkembangan berbahasa. Kosa kata yang memadai akan memperlancar anak dalam memahami bahasa yang merupakan dasar pengetahuan bagi manusia, karena kosa kata merupakan unsur terkecil dari bahasa yang memiliki makna. Sejalan dengan itu Danuatmaja (2004:141), menyebutkan bahwa dengan menguasai bahasa anak juga akan menguasai pengetahuan dikarenakan anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh orang lain (orang tua dan guru) serta yang terdapat di buku buku pelajaran yang akhirnya dapat memperlancar dalam berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutadi (2003:70) “dengan memiliki keterampilan berbahasa, maka murid menjadi mengerti dan memahami materi yang disampaikan guru dan pada akhirnya murid akan mampu mengoperasikan dalam bentuk aplikasi komunikatif”. Oleh karena itu kemampuan kosa kata dalam berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang dipelajari dalam setiap materi pendidikan termasuk pendidikan bagi anak autis. Anak autis perlu menguasai kosa kata karena dengan memahami kosa kata anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh orang lain dan mempelajari segala hal yang ada di lingkungan yang akhirnya mampu mengoperasikan di kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan

orang di sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2000:65) “untuk mudah berkomunikasi setiap orang perlu memperluas kosa kata dan perlu mengetahui sebanyak banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasa”.

Anak autis cenderung menunjukkan perilaku berkekurangan seperti kesulitan dalam bahasa, baik ekspresif maupun reseptif, dalam pemusatan perhatian, pengenalan urutan, maupun dalam merencanakan dan mengorganisasikan informasi hasil belajar. Anak autis seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Gejalanya bisa terdeteksi saat anak berusia 18-36 bulan yang mendadak menolak kehadiran orang lain, bertingkah laku aneh dan mengalami kemunduran dalam bahasa percakapan serta keterampilan sosialisasi yang pernah dimilikinya. Gejala-gejala yang muncul pada penyandang autisme antara lain yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan berbahasa serta gangguan perilaku dan minat.

Hambatan berbahasa anak autis dalam kesehariannya ditandai dengan kesulitan untuk memahami kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, seperti contohnya ketika diajak bicara atau diberi intruksi untuk mengambil bola (ambil bola) mereka hanya diam saja tidak merespon bahkan ada yang merespon dengan menirukan intruksinya kembali. Ini dikarenakan mereka masih kesulitan memahami maksud dari kata “ambil” dan “bola” itu sendiri, (Yuwono, 2009:64). Anak juga sering menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya

dengan arti yang lazim digunakan, berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan berkomunikasi dalam waktu singkat, menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa memahami maksud atau artinya, bicara tanpa ekspresi dan mimik datar bahkan sering muncul kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain serta tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, echolalia (membeo).

Hasil observasi di SD Bhakti Wiyata Surabaya menunjukkan adanya kondisi anak autis dengan perilaku yang berkekurangan khususnya pada pemahaman kosa katanya. Mereka tidak memahami makna dari kata-kata yang disampaikan oleh guru atau terapis. pemahaman hanya terbatas pada kata yang sering didengar dan digunakan saja seperti ambil, pegang, tunjuk, anak masih kesulitan mengidentifikasi kata benda yang dikenai dalam intruksi tersebut. Ini dilihat ketika mereka diberi intruksi untuk mengambil, menunjuk atau melakukan sesuatu terhadap benda disekitar seperti ambil bola anak justru mengambil benda selain bola dan tampak kebingungan. Selain itu apabila ditunjukkan benda anak masih kesulitan untuk menyebutkan nama bendanya, begitu pula saat anak menginginkan sesuatu misalnya "bola" atau "susu" anak tidak menyebutkan keinginannya hanya menarik tangan guru atau terapis. Anak juga cenderung membeo (echolalia), mereka hanya mampu menirukan dan mengikuti mengucapkan kata-kata atau lagu yang mereka dengar tanpa memahami arti atau maknanya.

Anak autis lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkrit dengan memfungsikan seluruh indera yang dimiliki yakni melalui proses perabaan, penglihatan, kinestetik, penciuman dan pendengaran. Oleh karena itu dalam proses belajar anak autis diperlukan suatu metode yang dapat memberikan sebuah stimulus dengan memfungsikan sensorik terpadu pada seluruh sensori yang dimiliki anak. Begitu pula pada proses belajar sebagai upaya penguasaan kosa kata, diperlukan metode yang menggunakan prinsip pengamatan melalui berbagai indera-indera secara terpadu yakni penglihatan (visual), pendengaran (audio), gerakan (kinestetik) dan rabaan (taktil) untuk proses belajarnya.

Karakteristik cara belajar yang di perlukan oleh anak autis ini sesuai dengan pendapat Sadjaah (2005:47), yang mengemukakan bahwa semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dirasa, dan dicium, maka akan makin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesat pulalah perkembangan bahasanya termasuk kosa katanya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Rose Collin dan Malcolm j. Nicholl (2002:192), semakin banyak melihat, mendengar, mengatakan dan melakukan sesuatu semakin mudah untuk dipelajari.

Metode visual auditori kinestetik dan taktil ini biasa dikenal multisensori banyak digunakan untuk pengajaran wicara pada anak tunarungu dan membaca permulaan untuk anak disleksia serta anak pada jenjang pendidikan taman bermain. Akan tetapi metode ini dapat juga digunakan dalam upaya penguasaan kosa kata pada anak autis karena pada proses membaca dan wicara sama-sama menuntut aspek penguasaan kosa kata yang meliputi pemahaman dan pemaknaan kata, seperti halnya yang diungkapkan Danuatmaja, (2004:66) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi sehingga dalam mengajarkan bahasa tidak hanya sekedar mengajarkan kata-kata saja. Bahasa harus dapat menjadi jalan bagi anak untuk berkomunikasi, sedangkan dalam komunikasi diperlukan pemahaman atas apa yang disampaikan oleh komunikan. Jika ditinjau dari pendapatnya Prasetyono, (2008:207) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa pada anak autis dengan gangguan berbahasa bertujuan untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi verbal dengan baik dan fungsional seperti bahasa reseptif dan ekspresif, menyebutkan kata benda dan kata kerja, serta kemampuan untuk memulai pembicaraan.

Berpijak dari permasalahan tersebut diatas, perlu dicarikan pemecahan masalah yaitu dengan diberikannya bantuan yang dapat membantu mengatasi masalah anak. Bantuan tersebut adalah dengan diberikannya metode belajar yang efektif sesuai dengan karakteristiknya, diantaranya metode yang melibatkan berbagai sensori untuk memperbaiki hambatan berbahasa dan kemampuan kosa kata anak autis. Dengan menggunakan lebih dari satu alat indra membantu anak dalam memahami atau menguasai materi yang dipelajari karena perolehan kesan-kesan bahasa diharapkan dapat menstimulus anak untuk menguasai simbol-simbol bahasa dan kosa kata sebagai bekal dalam berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu penelitian tentang pengaruh metode VAKT terhadap pemahaman kosa kata pada anak autis kelas satu di SD Bhakti Wiyata Surabaya. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "Adakah pengaruh penggunaan metode VAKT terhadap pemahaman kosa kata anak autis di SD Bhakti Wiyata Surabaya?". Secara khusus

1. Bagaimanakah pemahaman kosa kata anak autis sebelum menggunakan intervensi dengan metode VAKT (visual auditori kinestetik taktil)?.
2. Bagaimanakah pemahaman kosa kata anak autis sesudah diintervensi dengan menggunakan metode VAKT (visual auditori kinestetik taktil)?.

3. Seberapa besar pengaruh metode VAKT (visual auditori kinestetik taktil) terhadap pemahaman kosa kata anak autis di SD Bhakti Wiyata Surabaya?.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk pengaruh penggunaan metode VAKT terhadap pemahaman kosa kata anak autis di SD Bhakti Wiyata Surabaya?.sedangkan tujuan Khususpenelitian ini antara lain,

1. Untuk mengkaji pemahaman kosa kata anak autis sebelum diberikan intervensi dengan metode VAKT (visual auditori kinestetik taktil)
2. Untuk mengkaji pemahaman kosa kata anak autis setelah diberikan intervensi dengan metode VAKT (visual auditori kinestetik taktil)
3. Untuk mengkaji dan menganalisis seberapa besar pengaruh metode VAKT (visual auditori kinestetik taktil) terhadap pemahaan kosa kata anak autis di SD Bhakti Wiyata Surabaya.

Metode VAKT (visual, auditori, kinestetik dan taktil). Secara umum, kita menggunakan empat sensor indra yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan) dan taktil (sentuhan atau rabaan) ini yang dikenal dengan VAKT. Sensor visual adalah segala bentuk masukan dari penglihatan, berupa bentuk, cahaya, gelap terang warna. Sedangkan Sensor Audio adalah segala bentuk sensor yang berupa suara. Sensor taktil adalah segala bentuk sensasi yang berasal dari saraf permukaan kulit yang memberikan informasi tentang rasa raba, suhu, panas, dingin, hangat, nyeri, tekanan, halus, kasar, maupun gerakan gerakan berasal dari sentuhan jari jari tangan maupun gerak oral saat melafalkan nama benda (Gunadi, 2005:10). Menurut Abdurrachman, (2000:55) metode ini berdasarkan pada optimalisasi penggunaan modalitas alat indra yang dimiliki oleh setiap individu secara terpadu sehingga anak mendapat pengalaman atau kesan kesan melalui perabaan, penglihatan dan pendengaran. Sedangkan menurut Yusuf (2003:95) menyatakan, VAKT mendasarkan pada asumsi bahwa anak dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera.

Gunadi, (2005:21) menyebutkan bahwa manfaat metode yang menggunakan lebih dari sensor indra meliputi penglihatan, pendengaran dan kinestetik serta taktil dalam proses belajar yang diberikan pada anak antara lain (a) Meningkatkan pengertian terhadap persepsi dan pemahaman yang berasal dari pengalaman dan stimulasi sensori lingkungan. (b) Memperbaiki respon dan perkembangan anak dari segi penglihatan, pendengaran, serta rabaan. (c) Membantu perkembangan berbahasa dan berbicara serta

berkomunikasi. (d) meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. (e) Meningkatkan motivasi.

Berdasarkan pendapat Gunadi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode VAKT adalah termasuk metode yang sesuai dengan kebutuhan anak autis yang mana penggunaan kosa kata dan bahasa diarahkan untuk kemampuan interaksi dan komunikasi. hal ini sejalan dengan Prasetyono, (2008:207) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa pada anak autis dengan gangguan berbahasa bertujuan untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi verbal dengan baik dan fungsional seperti bahasa reserptif dan ekspresif, menyebutkan kata benda dan kata kerja, serta kemampuan untuk memulai pembicaraan.

LANGKAH LANGKAH PENERAPAN VAKT

- a. Fungsi visual dilakukan ketika menunjukan gambar gambar benda di sekitar kepada anak. "(nama anak), lihat!".
- b. Fungsi Visual-Auditori diterapkan ketika menyebutkan nama benda sambil melihatkan gambar bendanya. "ini meja". Satu persatu sampai benda kelima dan dilakukan secara berulang
- c. Visual-Kinestetik-Taktil diterapkan ketika meminta anak menyentuh gambar benda (visual)"pegang (nama benda)". Satu persatu sampai benda kelima. Tiap benda dilakukan secara berulang
- d. Visual-Audio-Kinestetik diterapkan ketika menunjukkan serta menyebutkan gambar benda (visual- audio) dan meminta anak menirukan menyebutkan nama benda (kinestetik dengan menggerak oral untuk bicara). "tirukan (nama benda)".
- e. Visual-Auditif-Kinestetik-taktil diterapkan dengan cara meminta anak melakukan intruksi yang berkenaan dengan bendanya langsung, dengan cara menunjukkan atau memberi contoh gerakan berkenaan dengan bendanya, (ambil buku, buka buku, ambil tas, ambil sepatu, pakai sepatu, ambil topi, pakai topi, lepas topi ambil jaket, pakai jaket)

Wardani (2009:4),mengungkapkan bahwa autisme berasal dari kata "auto" yang berarti sendiri atau juga diartikan seorang autism yang seakan akan hidup di dunianya sendiri. Kanner mendiskripsikan bahwa autis mengalami ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan pemahaman yang tertunda gangguan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal seperti lambat bicara, mengeluarkan kata kata dalam bahasanya sendiri yang tidak dapat dimengerti, echolalia, sering meniru dan menggulang kata tanpa ia mengerti arti atau maknanya.

Azwandi (2005:28), mengatakan bahwa anak dengan gangguan autistik tidak merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh. Safaria (2005:1), menyatakan bahwa autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner (1943) yang mendeskripsikan bahwa gangguan autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan pemahaman yang tertunda, echolalia, pembalikan kalimat, stereotip.

Menurut Prasetyono (2008:207), pada umumnya anak autis mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa. Kesulitan ini menyebabkan anak autis tidak bisa menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain. Ini sesuai dengan pendapat Sutadi (dalam Azwandi, 2005:15), yang menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Ini menyebabkan gangguan pada berbagai bidang diantaranya yaitu komunikasi, bahasa, kognitif, dan sosial.

Handojo (2006:24), menyebutkan hambatan perkembangan autistik dari segi bahasa dan komunikasi antara lain: (a) Ekspresi wajah datar. (b) Tidak menggunakan bahasa / isyarat tubuh. (c) Jarang memulai komunikasi. (d) Tidak meniru aksi atau suara. (e) Bicara sedikit atau tidak ada, atau mungkin cukup verbal. (f) Mengulangi atau membeo kata kata, kalimat kalimat, atau nyanyian. (g) Intonasi / ritme vocal yang aneh. (h) Tampak tidak mengerti kata. (i) Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.

Azwandi, (2005:28), menyebutkan karakteristik anak autis dari segi komunikasi yaitu, Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Suka mengambil tangan orang tuanya untuk dipakai menunjuk dan atau mengambil obyek yang diinginkan. Anak autis juga mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik. Kesulitan memahami ucapan yang ditujukan pada diri mereka serta kesukaran dalam memahami arti kata serta penggunaan sesuai dengan konteksnya. Menggunakan kata ganti orang terbalik "saya" dipakainya sebagai kata ganti untuk orang lawan bicaranya, sedangkan menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti "kamu". Mereka sering terlihat suka mengulang kata kata yang pernah didengar sebelumnya tidak untuk digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Terlihat sering berbicara pada diri sendiri dan mengulang ulang potongan lagu atau iklan televisi dan mengucapkannya dalam suasana yang tidak sesuai. Anak juga sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi

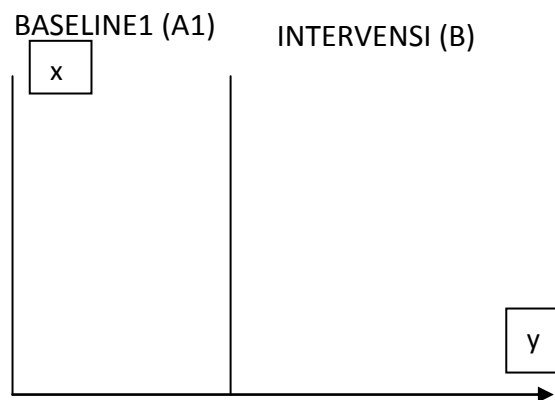
untuk mengekspresikan perasaannya, seperti tindakan menggelengkan kepala, menggoyangkan tangan, dan mengangkat alis Anak autis kesulitan dalam memahami hal hal yang bersifat abstrak maka metode yang sesuai dengan anak autis adalah metode yang dapat memberikan gambaran kongkrit mengenai makna kata yang diajarkan melalui indranya dengan cara menunjukkan gambar secara langsung pada proses belajar, dengan cara menunjukkan benda benda di sekitar anak, menyebutkan nama serta mengomentari benda benda yang menarik minatnya untuk menguasai konsep kata benda, kata sifat, maupun kata kerja sehingga anak tidak membeo (sekedar bisa menyebutkan kata tapi tidak memahami maknanya. Ini sesuai dengan pendapat Tarmansyah, (1995:67) bahwa proses perolehan bahasa melalui proses mendengar, meniru, mengingat, serta persepsi.

Menurut Maulana (2011:79) cara pengajaran pemahaman kata kata pada anak autis adalah

- Memperlihatkan benda atau gambar serta gerakannya pada anak sambil diucapkan berkali kali dengan jelas.
- Tunggu reaksinya.
- Memberikan respon jika anak bereaksi.
- Meminta menirukan.
- Kata yang sudah diajarkan sering dipakai dan diulang ulang dalam aktivitas sehari hari.

METODE

Lokasi penelitian ini berada di SD Bahakti Wiyata Surabaya, dilakukan bulan april sampai mei 2014. pemberian intervensi melalui metode VAKT (visual auditori kinestetik taktil) untuk pemahaman kosa kata anak autis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah eksperimen yang menyangkut seorang individu sebagai subyek maka sesuai dengan Sunanto (2005) desain semacam ini merupakan penelitian single subyek research (SSR). Rancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain reserval dengan pola A-B. Desain A-B digambarkan pada grafik



Keterangan

Garis X menunjukkan rentang point yang diperoleh subyek. Sedangkan sumbu Y adalah jumlah sesi yang dilakukan saat penelitian.

A = Baseline yaitu suatu gambaran murni kemampuan kosa kata anak autis sebelum diberikan perlakuan (treatment), berupa metode visual auditori kinestetik taktil (VAKT) yang dilakukan selama delapan sesi.

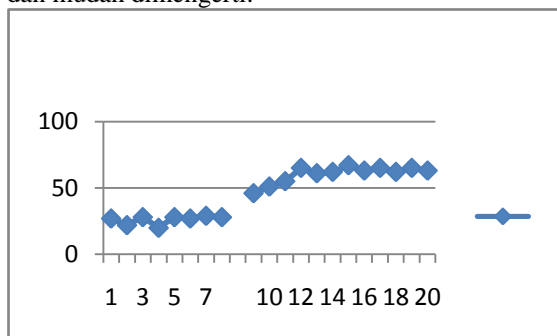
B = merupakan kondisi intervensi secara berulang dilakukan selama dua belas sesi yakni dengan penerapan metode visual auditori kinestetik taktil (VAKT)

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah ini menggunakan komponen analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi yang dipresentasikan melalui grafik dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Data yang disajikan merupakan data yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian selama dua puluh hari dengan pembagian delapan hari yang disebut fase baseline (satu hari satu sesi selama 25 menit). Kemudian dilanjutkan dengan dua belas hari yang termasuk dalam fase intervensi (satu hari satu sesi selama 25 menit). Berikut adalah perolehan data pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) yang diperoleh melalui observasi partisipan selama dua puluh sesi

Hasil analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi yang dipresentasikan melalui grafik dan tabel diharapkan dapat dipahami dan mudah dimengerti.



Keterangan

Grafik di atas menunjukkan jejak data tiap sesi pada fase baseline dan intervensi. Grafik di atas tersebut menampilkan kemampuan anak dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan menampilkan seberapa banyak jumlah respon yang tepat yang dilakukan oleh subyek terhadap intruksi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan grafik tersebut jelas terlihat perbedaan perbandingan pemahaman anak terhadap intruksi yang diberikan guru mengalami peningkatan dari fase baseline ke fase intervensi. Berikut adalah hasil analisis data dalam kondisi.

Kondisi	A/1	B/2
Panjang	8	12

Kondisi		
Estimasi Kecenderungan Arah		
Kecenderungan Stabilitas	Variabel 1 62.5%	Variabel 41.66%
Jejak Data		
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 1 (20-29)	Variabel (46-67)
Level Perubahan	28 - 27 (+1)	63 - 46 (+17)

Berikut adalah hasil analisis data antar kondisi.

Kondisi yang dibandingkan	B1/A1
Jumlah Variabel	1
Perubahan Kecenderungan dan Efeknya	
Perubahan Stabilitas	Variabel Ke Variabel
Perubahan Level	(46- 28) +18
Persentase Overlap	0%

Keterangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan dalam tabel tersebut di atas menunjukkan adanya perubahan rentang nilai yang dicapai AF dalam memahami kosa kata benda. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang berbeda saat fase baseline (A) dan intervensi yang sama sama dilaksanakan 25 menit menunjukkan kemampuan subyek dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan benar mengalami peningkatan. Pada fase baseline subyek menunjukkan kesulitan dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan benar. Subyek banyak melakukan kesalahan dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru dan seringkali tidak merespon hanya diam saja menatap guru. Sedangkan pada fase intervensi kemampuan mengikuti intruksi yang diberikan guru mengalami peningkatan. Rentang data poin baseline antara 20 sampai 29 sedangkan pada fase intervensi antara 46 sampai 67. Kecenderungan arah pada fase baseline dan intervensi menunjukkan arah menaik yang artinya positif adanya peningkatan kemampuan mengikuti intruksi. Kecenderungan stabilitas untuk fase baseline dan intervensi sama sama menunjukkan hasil yang variabel dengan persentasenya untuk 62.5% ke 41.66%.

Penjabaran dari hasil analisis data tersebut di atas dikuatkan dengan pendapat Sadjah (2005:47), yang mengemukakan bahwa semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dirasa, dan dicium, maka akan makin pesat

berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesat pulalah perkembangan bahasanya termasuk kosa katanya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Rose Collin dkk (2002:192), semakin banyak melihat, mendengar, mengatakan dan melakukan sesuatu semakin mudah untuk dipelajari.

Metode visual auditori kinestetik taktil (VAKT) adalah metode yang mengoptimalkan seluruh potensi indra yang ada untuk mempermudah anak didalam proses belajar. Dalam penelitian ini metode visual auditori kinestetik taktil (VAKT) digunakan untuk penguasaan kosa kata anak autis, yang mana jika dilihat dari karakteristiknya anak autis adalah anak yang belajar dengan metode yang dapat memberikan gambaran kongkrit. Sesuatu yang kongkrit itu dapat diserap melalui indranya seperti penglihatan, pendengaran, dan gerak serta rabaan agar mudah memahami apa yang sedang mereka pelajari. Dalam proses belajarnya anak autis memerlukan benda atau media yang dapat mewakili penggunaan indranya, sehingga pada proses belajarnya anak ditunjukkan gambar maupun bendanya langsung serta menyebutkan nama benda serta mengomentari benda benda yang menarik minatnya untuk menguasai konsep kata benda, kata sifat, maupun kata kerja seperti halnya yang dijelaskan oleh Maulana (2011:79) cara pengajaran pemahaman kata kata pada anak autis adalah dengan cara Memperlihatkan benda atau gambar serta gerakannya pada anak sambil diucapkan berkali kali dengan jelas, meminta menirukan serta mengulang kata yang telah diajarkan dalam aktivitas sehari hari.

SIMPULAN DAN SARAN.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Metode visual auditori kinestetik takti (VAKT) sebagai intervensi mengindikasikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan target behavior. (2) Pada fase baseline subyek menunjukkan kesulitan dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan benar. Subyek masih kesulitan dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru dan seringkali tidak merespon hanya diam saja menatap guru. (3) Pada fase intervensi kemampuan subyek dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru mengalami peningkatan. Kecenderungan arah menunjukkan arah trend yang menaik yang berarti terdapat perubahan yang baik atau positif.

Atas dasar hasil penelitian ini dapat disarankan (1) Untuk penguasaan kosa kata yang digunakan anak autis disarankan untuk terus melakukan pengulangan dalam kegiatan sehari hari dengan menggunakan metode visual auditori kinestetik taktil ini (2) Dalam pelaksanaannya disarankan guru meningkatkan kreatifitasnya guna

mencari teknik yang sesuai dan disukai anak sehingga dapat dikombinasikan dengan metode visual auditori kinestetik taktil.

DAFTAR ACUAN

- Abdurachman, Dudung. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu* Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme* Jakarta: depdiknas.
- Danuatmaja, Bonny. 2004. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Gunadi 2005. *Terapi Integrasi*. Jakarta: dalam Pelatihan Dasar Sensory Integration Therapy.
- Handojo, 2006. *Autisma*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer. Kelompok Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mirza, Maulana 2011. *Anak Autis*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Prasetyono, D.S. 2008. *Serba-serbi Anak Autis*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rose, Collin dan Malcolm j. Nicholl, 2002. *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdikbud.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutadi, Rudi. 2002. *Autisme Dan Applied Behavior Analysis (ABA)*. Jakarta: Klinik Intervensi Dini Autism Jakarta Medical Center.